

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan dan Informasi Asimetri

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts* yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti kontrak dengan pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang terkait (Scott, 2000) dalam (Herawati dan Baridwan, 2007). Perspektif teori keagenan menyatakan bahwa dalam sebuah entitas terdapat dua pihak yang melakukan kontrak, dimana satu pihak disebut sebagai *agent* (pihak yang menjankan kepentingan) dan pihak lain yang disebut *principal* (pihak yang mempunyai kepentingan). Pada sebuah perusahaan pihak yang disebut sebagai *agent* adalah para manajer dan pihak yang disebut *principal* adalah pemilik perusahaan. Hubungan antara *agent* dan *principal* akan terjadi jika *principal* memperkerjakan *agent* serta memberikan otorisasi kepada *agent* dalam mengambil keputusan terhadap kontrak yang telah disepakati (Anthony dan Ghovindarajan, 1995) dalam (Hidayati, 2008).

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan sebagai penghubung antara manajemen (*agent*) dan pihak eksternal (*principal*). Apalagi sampai saat ini belum ada media informasi lain yang dapat dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajemen (*agent*) menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa

yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara disisi lain laporan keuangan digunakan oleh penggunanya (*principal*) untuk menilai, melihat, dan meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan oleh manajer. Laporan keuangan juga digunakan oleh *principal* untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnisnya itu. Akan tetapi, dalam proses penyajian laporan keuangan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya ketidak seimbangan informasi (*asimetry information*) yaitu suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, dkk , 2006).

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer (*agent*) dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi *principal* akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena memiliki keterbatasan informasi untuk mengakses keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajemen untuk mempermainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan tanpa sepengetahuan *principal* dalam hal ini para pengguna laporan keuangan.

2. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari munculnya transaksi yang menghasilkan bukti transaksi, kemudian diolah menjadi informasi akuntansi keuangan yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2000) dalam (Aryanti, 2008)

Baridwan (2004) mendefinisikan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Munawir (2001) dalam Aryanti (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2002) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

c. Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan atau membutuhkan informasi akuntansi terdiri dari 2 pihak, yaitu:

a) Pihak Internal

Pihak internal biasanya terdiri dari para manajer dan staf internal dari berbagai entitas bisnis

b) Pihak Eksternal

Pihak eksternal terdiri dari berbagai pihak antara lain:

1) Investor

Merupakan pemasok dana yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan usaha. Investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Selain itu investor juga berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

2) Kreditor

Kreditor merupakan pihak yang menyediakan barang, jasa dan sumber daya keuangan bagi perusahaan baik dengan kredit usaha maupun memberikan pinjaman. Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang behutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

3) Pemasok dan kreditor lainnya

Berkepentingan dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pelanggan

Berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan

5) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

6) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilifas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberi balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

7) Organisasi Nirlaba

Memerlukan infomasi keuangan untuk menyusun anggaran, menggaji pegawai, membeli peralatan dan sebagainya.

8) Masyarakat

Memerlukan informasi akuntansi guna membantu menyediakan informasi aktual dan perkembangan untuk...

d. Karakteristik Kualitatif Informasi Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok menurut SAK (IAI, 2002) yaitu:

a) Dapat dipahami (*understandability*)

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas bisnis, ekonomi, dan akuntansi.

b) Relevan (*relevance*)

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi Peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan (*confirmatory*) atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c) Keandalan (*reliability*)

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan informasi juga mencakup penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.

d) Dapat dibandingkan (*concistency*)

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

e. Komponen Laporan Keuangan

PSAK No. 1 menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut: (IAI, 2002):

a) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.

b) Laporan Laba Rugi

(1) Definisi Laporan Laba Rugi



Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan laba rugi yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan. Dari uraian di atas dapat dilihat pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu periode.

(2) Susunan Laporan Laba Rugi

Menurut Baridwan (2004) laporan laba rugi minimal mencakup:

- (a) Pendapatan
- (b) Laba rugi usaha
- (c) Beban pinjaman
- (d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diberlakukan menggunakan metode ekuitas.

(e) Beban pajak

(f) Laba atau rugi dari aktivitas normal

(i) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

(3) Bentuk Laporan Laba Rugi

Baridwan (2004) menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

(a) *Multiple Step* (bertahap)

Bentuk *multiple step* adalah bentuk laporan laba rugi dimana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan sebagai berikut:

- Laba bruto, yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
- Penghasilan usaha bersih, yaitu laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.
- Penghasilan pajak sebelum pajak, yaitu penghasilan usaha bersih ditambah dan dikurangi dengan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya diluar usaha.
- Penghasilan bersih sesudah pajak, yaitu penghasilan bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
- Penghasilan bersih dan elemen-elemen luar biasa, yaitu penghasilan bersih sesudah pajak ditambah atau dikurangi dengan elemen-elemen yang tidak biasa (sesudah diperhitungkan pajak penghasilan untuk pos luar biasa)

(b) *Single Step*

Bentuk *single step* tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan luar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara:

- Pendapatan-pendapatan dan laba-laba.
- Biaya-biaya dan kerugian-kerugian

c) Laporan perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan sejumlah keuntungan, dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan

d) Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam 3 kelompok yang berbeda, yaitu: penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan

e) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan serta kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

f. Keterbatasan Laporan keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah:

- a) Laporan keuangan bersifat *history*, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja, misalnya untuk pajak atau bank.
- c) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai timbangan.
- d) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian

mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

- e) Laporan keuangan bersifat konserfatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
- f) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- g) Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akan fungsi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h) Adanya berbagai alternatif mode akuntansi yang dapat digunakan, menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

3. Laba

Salah satu komponen terpenting yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Angka laba yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi

pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana

Pengertian laba atau rugi secara umum adalah selisih lebih atau kurang pendapatan di atas biaya-biayanya dalam periode tertentu. Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap dalam Suwantry, 2009).

Hampir setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut dengan keuntungan (*profit*). Dimana laba itu digunakan perusahaan untuk membiayai pengembangan perusahaan. Demi kelangsungan hidup usahanya perusahaan harus memperoleh pendapatan yang memadai agar dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam masyarakat, maka perusahaan harus

a. Kegunaan Informasi Laba

Pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) seringkali menggunakan informasi laba sebagai suatu sara dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya investor dan kreditur menggunakan informasi laba sebagai suatu sarana untuk berbagai tujuan dalam menilai prospek arus kas dari investasi atau memberikan pinjaman pada sebuah perusahaan. Menurut Suwarjono (2005), informasi laba memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi.
- 2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- 3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- 4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu Negara.
- 5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- 6) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- 7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 9) Dasar pembagian deviden.

b. Klasifikasi Laba

Harnanto (1984) dalam Herdyansyah (2007) menyatakan bahwa laba atau hasil usaha dalam kaitannya dengan usaha pokok perusahaan, dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan, yaitu:

1) Laba (rugi) Usaha

Merupakan selisih lebih penghasilan atau pendapatan dari biaya-biaya yang berasal atau timbul dalam hubungannya dengan kegiatan pokok perusahaan.

2) Laba (rugi) di Luar Usaha

Merupakan selisih antara pendapatan dan laba dengan biaya dan rugi dari kegiatan-kegiatan rutin diluar usaha pokok perusahaan. Tergantung dari sifat dan jenis usahanya, laba diluar usaha kemungkinan merupakan bagian penting pula dalam membantu laba bersih.

3) Laba (rugi) Ekstra Ordiner

Laba ini timbul dari transaksi-transaksi atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan periode-periode tahun buku sebelumnya. Laba (rugi) ekstra ordiner tidak ikut dipertimbangkan atau diperhitungkan apabila laba (rugi) itu dimaksudkan untuk mengukur hasil usaha dalam suatu tahun buku tertentu.

4. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menyebutkan ada beberapa devinisi mengenai manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1) Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2) Shipper (1989)

Manajemen laba (*earning management*) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

3) *National Assosiation of Found Examiners* (1993)

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam pembuatan laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

4) Fischer dan Rosenzweig (1995)

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba dari periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

5) Letwitt (1998)

Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika

publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

6) Healy dan Wahlen (1999)

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

b. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menyatakan, ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manjerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya termotivasi untuk bekerja lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan

manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2) *Debt (equity) Hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

3) *Political Cost Hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan dalam laporan

keuangan. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung

melanggar regulasi pemerintah, seperti Undang-Undang perpajakan, apabila ada manfaat atau keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kamauan perusahaan.

c. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Rahamwati dkk. (2007), mengemukakan beberapa memotivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

1) *Bonus purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2) *Political Motivatiaon.*

Perusahaan besar yang aktivitasnya mempengaruhi masyarakat luas, cenderung melakukan manajemen laba untuk menurunkan biaya politik dan pengawasan dari pemerintah. Manajer juga akan berusaha menurunkan laba dengan berbagai tujuan seperti, memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, serta meminimalkan tuntutan serikat buruh.

3) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Manajemen akan melakukan manajemen laba agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi. Dalam hal ini manajer

berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4) Pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Intital Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6) Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

d. Pola Manajemen Laba

Scout (2000) dalam Rahmawati dkk (2007), menyatakan bahwa tindakan manajemen laba memiliki pola sebagai berikut:

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4) *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

e. Teknik Manajemen Laba

Worthy (1984) dalam Lukman (2008) menyatakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1) Mengubah Metode Akuntansi

Mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba misalnya: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus dan mengubah metode penilaian persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

2) Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi, misalnya: kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, kebijakan mengenai perkiraan umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud, dan kebijakan mengenai perkiraan terhadap jumlah proses pengadilan yang belum terputuskan

3) Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan, sering disebut juga manipulasi keputusan operasional, misalnya: menggeser periode biaya atau pendapatan, sering disebut juga memanipulasi keputusan operasional, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, serta menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Perkembangan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba (*earnings management*) telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu

baik penelitian yang dilakukan di luar Indonesia maupun di Indonesia. Penelitian tentang manajemen laba yang dilakukan di luar Indonesia antara lain adalah: Healy (1985) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005) memprediksi bahwa manajer akan bersikap oportunistik untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga dilakukan apabila laba bersih terlalu tinggi manajer juga terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih di atas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Penelitian Neill, *et al* (1995) dalam Surifah (2001) yang menggunakan sampel 2.609 perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) pada tahun 1975-1984 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi laporan pendapatan dan nilai aset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana dan terdapat hubungan yang positif signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali *go public*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil

metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

DeAngelo (1986) dalam Gumantri (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan yang lebih rendah dari yang diperkirakan pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat. Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo (1986) yang tidak menemukan bukti manajemen laba, Perry dan Williams (1994) dalam Gumantri (2000) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan.

Cristie & Zimmerman (1994) dalam Qomariah dkk, (2006) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *take over* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap opportunistik manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian diatas merupakan contoh dari penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan di luar Indonesia, sementara penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan di Indonesia diantaranya adalah: Kiswara (1999) dalam Surifah (2001) menggali kebijakan akuntansi akrual,

yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam

pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Kiswara (1999) menunjukkan bahwa nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, namun jika berdasarkan klasifikasi industri memiliki hubungan. Penelitian itu, menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Tintiana (2004) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005) menguji adanya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan Bank dan mengetahui ada tidaknya perbedaan total akrual antara Bank sehat, Bank likuidasi dan Bank *take over* pada laporan keuangan tahunan Bank periode 1995-1997. Total akrual digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* dari laporan keuangan bank untuk masing-masing perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat indikasi manajemen laba pada laporan keuangan tahunan pada Bank sehat, Bank likuidasi dan Bank *take over* di Indonesia baik dengan cara menaikkan maupun menurunkan angka laba

Hasil penelitian Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba. Penelitian mengenai indikasi manajemen laba juga dilakukan oleh Kusindratno (2003). Berbeda dengan hasil penelitian Surifah (2001) yang memberikan

bukti empiris bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung

melakukan manajemen laba, hasil penelitian Kusidratno (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih besar melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang mengalami rugi.

Kusumawati dan Sasongko (2005) yang meneliti apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik baik yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi melakukan manajemen laba dan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan secara statistik antara perusahaan yang mengalami rugi dan perusahaan yang memperoleh laba. Dalam penelitian tersebut, perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan adalah perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba pada laporan keuangan adalah perusahaan yang memperoleh laba.

Hidayati (2008) juga meneliti mengenai perbedaan manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh laba dan yang mengalami rugi. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2008) memberikan bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba pada perusahaan yang mengalami rugi dan perusahaan yang memperoleh laba.

C. Penurunan Hipotesa

Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer yaitu, perspektif informasi dan oportunis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Upaya-upaya rekayasa inilah yang membuat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan, netral, lengkap, serta tidak mempunyai daya banding dan daya uji lagi. Informasi yang telah direkayasa ini hanya relevan bagi pihak-pihak tertentu khususnya para manajer. Sementara kebutuhan dan kepentingan pihak lain atau *stakeholder* menjadi terabaikan.

Sedangkan perspektif oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui semua informasi yang diperlukan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sementara pihak lain diluar perusahaan seperti, investor, kreditur, supplier, pemerintah atau pengguna laporan keuangan lainnya memiliki keterbatasan

sumber dan akses untuk memperoleh informasi tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa, Perilaku oportunistik ini dapat merugikan banyak pihak antara lain, pemilik tidak memperoleh *return* sesuai dengan besarnya modal modal yang ditanamkan, investor dapat keliru dalam memilih perusahaan yang dapat memberikan *return* atas investasinya, kreditur keliru dalam menilai kemampuan perusahaan sehingga dana yang dipinjamkannya terancam tidak dikembalikannya, dan sebagainya.

Praktik manajemen laba mungkin dapat dilakukan oleh perusahaan baik perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi. Hasil penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan *go public* baik perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi sama-sama melakukan manajemen laba dan terdapat perbedaan secara signifikan antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami kerugian. Apabila nilai *mean discretionary accruals* bernilai positif maka manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan dan jika *mean discretionary accruals* bernilai negatif maka manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan angka laba pada laporan keuangan. Pada penelitian tersebut perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan adalah perusahaan yang mengalami rugi sedangkan perusahaan yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba pada laporan keuangan tahunan.

Pada perusahaan yang memperoleh laba manajemen laba kemungkinan dilakukan dengan cara mengakui pendapatan satu periode atau lebih atau mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat. Upaya manajer untuk mengakui pendapatan periode berjalan menjadi periode sebelumnya akan menyebabkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan periode sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan menyebabkan laba periode berjalan menjadi semakin kecil daripada laba yang sesungguhnya. Upaya lain yang mungkin dilakukan oleh perusahaan laba untuk melakukan manajemen laba adalah dengan mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan, hal ini akan menyebabkan biaya periode berjalan lebih besar daripada biaya yang sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini akan menyebabkan laba pada periode berjalan lebih kecil daripada laba yang sesungguhnya. Permainan manajerial tersebut akan menyebabkan seolah-olah kinerja perusahaan mengalami penurunan. Upaya semacam ini dilakukan manajer untuk mengecilkan biaya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dan menghindari kewajiban membayar hutangnya.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kerugian manajemen laba kemungkinan dilakukan dengan cara mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa, upaya semacam ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara

pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan yang sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Upaya lain yang digunakan oleh perusahaan rugi untuk melakukan manajemen laba adalah dengan cara mengakui dan mencatat biaya lebih lambat. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi periode sebelumnya, hal ini menyebabkan biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya yang sesungguhnya. Semakin kecil biaya akan menyebabkan laba periode berjalan lebih besar daripada laba yang sesungguhnya. Permainan manajerial tersebut akan menyebabkan kinerja perusahaan untuk periode berjalan lebih baik dibandingkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Biasanya upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya dan menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

H₁: Manajemen laba perusahaan yang memperoleh laba berbeda dengan

manajemen laba perusahaan yang mengalami kerugian

Pada saat kondisi tertentu yang mengakibatkan likuiditas perusahaan menurun atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan para manajer mulai berfikir mengenai usaha-usaha untuk menutupi kondisi yang sesungguhnya dengan melakukan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan perusahaan atau kepentingan manajer itu sendiri. Salah satu cara yang dilakukan manajer untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan manajemen laba. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan salah suatu cara untuk menyajikan informasi laba kepada publik yang disesuaikan dengan kepentingan perusahaan atau manajer, yang mana kepentingan tersebut adalah hal-hal yang menguntungkan pihak perusahaan atau manajemen (Kusuma, 2007).

Maydew (1997) dalam Kusuma (2007), melakukan penelitian terhadap perusahaan yang menderita kerugian yang terkait dengan peraturan pajak dimana akan mendapatkan pengurangan pajak berdasarkan *Tax Reform Act* (TRA) 1986. Maydew menghipotesiskan bahwa perusahaan yang menderita kerugian yang terkait dengan TRA 1986 mempunyai dorongan untuk mengubah pengakuan *revenue* dan *expense* pada tahun tersebut untuk memperbesar rugi bersih yang dideritanya. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan pengurangan pajak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang melaporkan biaya federal negatif dari tahun 1982 sampai tahun 1992. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan laba kotor ke tahun yang akan datang dan perusahaan membebaskan lebih cepat untuk biaya administrasi dan umum pada tahun

pada tahun perusahaan menderita kerugian. Selain itu, juga didapat hasil bahwa perusahaan *treatment* memperbesar kerugian melalui asset-aset diposisikan pada item-item khusus, seperti operasi diskontinyu dan item *recurring* dan *nonrecurring*

Hasil penelitian Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba begitu juga dengan penelitian Amanah (2002) dalam Kusuma (2007). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang bermasalah lebih besar melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak bermasalah. Penelitian Amanah (2002) menyebutkan bahwa, perusahaan bermasalah adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami *persistent loss* yaitu rugi selama dua tahun berturut-turut sehingga bermodal negatif. Periode pengamatan 1994-1999 dan periode estimasi yang digunakan selama 5 tahun.

Kondisi perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan akan menunjukkan kepentingan manajer dalam perusahaan terancam seperti penilaian negatif dari pihak investor, kreditur, supplier, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan ketiadaamanan posisi manajer dalam rangka mempertahankan posisinya di perusahaan, dalam kondisi seperti ini manajer akan selalu berusaha memperlihatkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik, salah satunya manajer akan terdorong untuk melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba di

dilakukan dengan dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan memilih kebijakan dan metode akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan manajemen laba dilakukan para manajer untuk menaikkan laba perusahaan dari yang sesungguhnya. Perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang sesungguhnya dapat dilihat dari *discretionary accruals* yang bernilai positif. Manajer perusahaan yang sedang bermasalah atau perusahaan yang mengalami kerugian akan lebih berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Discretionary accruals* perusahaan yang mengalami kerugian lebih besar dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba.

D. Model Penelitian

